

**PERBEDAAN PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP
FRAUD DI STIE PERBANAS SURABAYA**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh:

LONIKE REGGIA MUSTIKAWATY
2009310117

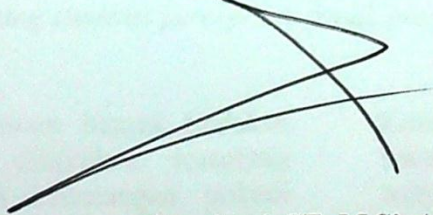
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2013

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Lonike Reggia Mustikawaty
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 17 November 1991
N.I.M : 2009310117
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi
Terhadap Fraud di STIE Perbanas Surabaya

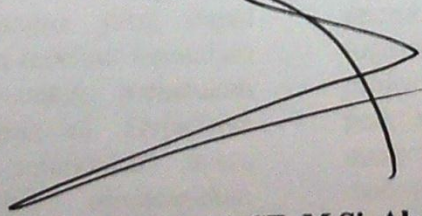
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen pembimbing,
Tanggal : 5 April 2013



(Supriyati, SE., M.Si., Ak.)

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Tanggal : 5 April 2013



(Supriyati, SE., M.Si., Ak.)

PERBEDAAN PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP FRAUD DI STIE PERBANAS SURABAYA

Lonike Reggia Mustikawaty

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2009310117@students.perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

Fraud is a act of cheating by a person for personal gain or groups. Fraud occurs because of someone planned action by taking advantage of other parties such as a fake, impersonation, stealing so that the party feels aggrieved. This study aimed to determine differences in accounting students perceptions of fraud by using the questionnaire as a research instrument. Questions within the questionnaire contains the factors that cause someone to do fraud that is Pressure, Opportunity and Rationalization. After that the data processed by using SPSS 20 software. Respondents in this study is students majoring in accounting class of 2009 and 2012. In consideration the students in 2009 is the final semester students who have exhausted all subjects, especially Business Ethics and Professional Accountants so that they understand the issues considered fraud. While the student of class 2012 is a new student who had just had lectures at the college level, and understands only general fraud issues. The results of this survey indicate that many of the respondents are still not sensitive to the problems of fraud in the surrounding environment. There was an effort to sharpen the accounting course is one way to increase the effectiveness of the accounting curriculum in shaping accounting students perceptions of fraud.

Keywords : *accounting students perception, fraud, pressure, opportunity, rationalization*

PENDAHULUAN

Fraud merupakan suatu bentuk tindakan kecurangan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok. Melakukan *fraud* terkadang menjadi suatu pilihan bagi sebagian orang yang berada dalam kondisi terdesak oleh besarnya tekanan yang dihadapinya. Situasi seperti ini dapat saja terjadi di sekitar kita khususnya ketika berada dalam lingkungan yang dapat membenarkan tindakan tersebut kemudian terdapat kesempatan untuk melakukan tindakan yang tidak etis ini. Terjadinya kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan yang telah direncanakan sebelumnya dengan mengambil keuntungan dari pihak lain seperti penipuan, penyamaran ataupun pencurian sehingga pihak itu merasa dirugikan. Sejalan dengan hal tersebut Tri Ramaraya

Koroy (2008) menyatakan bahwa “adanya kecurangan berakibat serius dan membawa banyak kerugian”.

Di Indonesia, beragam tindakan *fraud* sering ditemukan yang lebih dikenal dengan istilah korupsi. Hal ini tidak akan terjadi apabila setiap akuntan dan calon akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan dapat menerapkan etika secara memadai dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang akuntan yang profesional. Maraknya kasus korupsi atau praktik-praktik *fraud* tersebut tentu saja menarik perhatian yang besar. Sebagai mahasiswa yang menekuni bidang akuntansi seharusnya tidak boleh menutup mata mengenai permasalahan ini. Tidak dipungkiri, pada kenyataannya masih saja ada mahasiswa yang melakukan kecurangan (*fraud*) yaitu dengan

mencontek tugas teman atau bahkan mencontek ketika ujian. Hal tersebut didasari oleh tekanan dari kampus maupun dari lingkungan sekitarnya, misalkan diharuskan lulus dalam mata kuliah prasyarat atau diharuskan mempunyai nilai IPK 3,00 oleh orang tua mereka. Hal ini dapat terjadi ketika mahasiswa mempunyai kesempatan untuk melakukan kecurangan dan dapat membenarkan setiap tindakan kecurangan yang telah dilakukannya. Sejalan dengan hal tersebut Donald R. Cressey dalam Listiana Norbarani (2012) mengungkapkan bahwa ketiga faktor tersebut, yakni tekanan, kesempatan dan rasionalisasi dapat menyebabkan seseorang melakukan *fraud*. STIE Perbanas Surabaya sebagai salah satu perguruan tinggi terkemuka selalu menindak tegas mahasiswa yang melakukan tindakan kecurangan. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir adanya pelanggaran yang terjadi sehingga mahasiswa lulusan STIE Perbanas Surabaya adalah mahasiswa yang mempunyai perilaku yang baik dan berkompeten dalam bidangnya.

Pemahaman dan tingkat kepekaan mengenai hal ini tentu saja dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa mengenai tindakan *fraud* yang terjadi di sekitarnya. Mahasiswa akuntansi seharusnya tidak hanya mengetahui tetapi juga memahami tentang *fraud* dan isu-isu atau permasalahan mengenai hal tersebut. Persepsi adalah “bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia” (Arfan Ikhsan Lubis, 2010:93). Mahasiswa akuntansi yang telah menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan telah mendapat pemahaman bahwa tindakan *fraud* merupakan tindakan yang tidak dibenarkan sama sekali sedangkan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah tersebut belum mengetahui secara luas mengenai tindakan *fraud* yang terjadi di dalam banyak kasus yang sering terjadi

belakangan ini. Persepsi mahasiswa terhadap *fraud* ini menjadi hal yang penting karena sebagai mahasiswa akuntansi seharusnya mereka peka terhadap permasalahan *fraud* yang banyak terjadi belakangan ini. Sebagai mahasiswa yang akan menjadi seorang akuntan diharuskan memiliki persepsi bahwa *fraud* merupakan hal yang tidak dapat dibenarkan.

Penelitian ini ingin mengetahui apakah perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dalam melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, dan keikutsertaan seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan (*fraud*). Dimana faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang melakukan *fraud* adalah *Pressure* (Tekanan), *Opportunity* (Kesempatan) dan *Rationalization* (Rasionalisasi) (Donald R. Cressey dalam Listiana Norbarani, 2012).

RERANGKA TEORITIS dan HIPOTESIS

Teori Kebutuhan Maslow

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori kebutuhan Maslow. Teori ini menjelaskan bahwa “setiap individu mempunyai beraneka ragam kebutuhan yang dapat mempengaruhi perilaku mereka” (Arfan Ikhsan Lubis, 2010:85). Ketika seseorang melakukan tindakan *fraud* tentunya mereka mempunyai sebuah motivasi untuk melakukan hal tersebut. Motivasi seseorang untuk melakukan *fraud* adalah untuk memenuhi kebutuhan atas dirinya. Arfan Ikhsan Lubis (2010:85) menyatakan bahwa secara ringkas, kelima hierarki kebutuhan manusia oleh Maslow dijabarkan sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), yaitu kebutuhan fisik, seperti kebutuhan untuk memuaskan rasa lapar dan haus, kebutuhan akan perumahan, pakaian, dan sebagainya.
2. Kebutuhan akan keamanan (*safety needs*), yaitu kebutuhan akan keselamatan dan perlindungan dari

- bahaya, ancaman, perampasan, atau pemecatan.
3. Kebutuhan sosial (*social needs*), yaitu kebutuhan akan rasa cinta dan kepuasan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, kebutuhan akan kepuasan dan perasaan memiliki serta diterima dalam suatu kelompok, rasa kekeluargaan, persahabatan, dan kasih sayang.
 4. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), yaitu kebutuhan akan status atau kedudukan, kehormatan diri, reputasi, dan prestasi.
 5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization needs*), yaitu kebutuhan pemenuhan diri untuk menggunakan potensi ekspresi diri dan melakukan apa yang paling sesuai dengan dirinya.

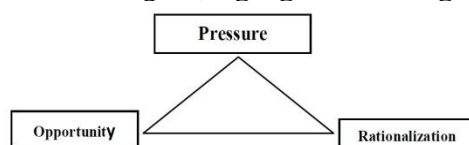
Teori *Fraud Triangle* (Segitiga Kecurangan)

“*Fraud* berasal dari sebuah kata dalam bahasa Latin, “*fraus*” yang memiliki banyak makna, namun semuanya merujuk pada konsep “bahaya”, “pelanggaran” dan “penipuan”. Kata benda “*fraus*” ini dapat diubah menjadi kata sifat yaitu “*fraudulentus*”, (Silverstone dalam Gusnardi, 2012).

Pada halaman Wikipedia *fraud* didefinisikan sebagai “sebuah kebohongan yang dibuat untuk keuntungan pribadi tetapi merugikan orang lain, meskipun ia memiliki arti hukum yang lebih dalam, detail jelasnya bervariasi di berbagai wilayah hukum”. Penelitian Donald R. Cressey (Listiana Norbarani, 2012) menjelaskan bahwa “ada tiga dorongan atau motivasi seseorang dalam melakukan tindakan *fraud* yaitu adanya *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*”.

Gambar 1

***Fraud Triangle* (Segitiga Kecurangan)**



Sumber : Kassem and Higson (2012)

Donald R. Cressey (Listiana Norbarani, 2012) menjelaskan ketiga motivasi tersebut sebagai berikut:

1. *Pressure* (Tekanan), yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan yang amat kuat yang memotivasi dan adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan cenderung memaksa seseorang untuk melakukan tindakan yang bersifat ilegal dalam praktik akuntansi. Sejalan dengan hal tersebut Vallensia (2011) menyatakan bahwa tekanan (*Pressure*) terdiri dari empat, yaitu:

a. Tekanan Keuangan (*Financial Pressure*)

Contoh tekanan keuangan yang dapat menyebabkan seseorang melakukan kecurangan (*fraud*), antara lain:

- Serakah (*Greed*).

Orang yang serakah akan selalu merasa tidak puas sehingga akan mendorong mereka untuk melakukan kecurangan.

- Gaya hidup yang mewah (*Living beyond one's means*).

Orang yang memiliki gaya hidup yang serba mewah tentunya akan mendorong mereka untuk melakukan kecurangan agar mereka dapat membeli barang-barang mewah.

- Memiliki hutang yang besar (*High bills or personal debt*).

Orang yang memiliki hutang atau kewajiban yang besar tentunya akan lebih terdorong untuk melakukan segala cara agar mereka dapat segera melunasi hutang tersebut.

- Mengalami kerugian keuangan (*Personal financial losses*).

Orang yang mengalami kerugian akan melakukan hal yang sama seperti orang yang memiliki hutang yang besar.

- Ada kebutuhan keuangan yang tidak terduga (*Unexpected financial needs*).
- b. Kebiasaan Buruk (*Vice Pressure*)
Orang yang memiliki kebiasaan buruk seperti berjudi (*gambling*), memakai obat-obatan terlarang (*drugs*), minum minuman keras (*alkohol*) tentunya dapat mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya membeli obat-obat terlarang dan minuman keras.
 - c. Tekanan yang Berhubungan dengan Pekerjaan (*Work-related Pressure*). Tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan didorong oleh faktor-faktor sebagai berikut :
 - Hanya memperoleh sedikit pengakuan atas kinerjanya.
 - Tidak merasa puas atas pekerjaannya.
 - Takut akan kehilangan pekerjaannya.
 - Tertarik ingin mendapatkan promosi.
 - Merasa gaji yang diberikan terlalu rendah.
 - d. Adanya Tekanan yang lain (*Other Pressure*). Tekanan lain dapat didorong oleh:
 - Tekanan dari gaya hidup pasangan, bila seseorang sudah menikah tentunya mereka akan berusaha untuk membahagiakan dengan memenuhi semua keinginan pasangan hidupnya termasuk melakukan kecurangan.
 - Krisis keuangan dapat menyebabkan seseorang untuk berbuat nekat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
 - Tekanan sosial, di mana seseorang memiliki keinginan kuat untuk sukses.
2. *Opportunity* (Peluang), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan

terjadi. Hal ini dapat terjadi apabila perusahaan mempunyai sistem pengendalian internal yang lemah sehingga dapat memicu seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan (*fraud*). Selain itu karyawan perusahaan yang telah lama ditempatkan pada suatu unit tertentu dan tidak adanya rotasi perusahaan dapat melakukan tindakan kecurangan. Hal ini disebabkan karyawan tersebut telah memahami kondisi dari perusahaan.

3. *Rationalization* (Rasionalisasi), yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi atau membenarkan tindakan tersebut. Seperti yang dicontohkan oleh Vallensia (2011) ada beberapa kemungkinan untuk merasionalisasi *fraud* diantaranya :
 - a. Tindak kecurangan dengan tujuan yang baik (*white lie*)
 - b. Kecurangan juga dilakukan oleh orang lain, baik dalam jajaran yang sama maupun dilakukan oleh atasan
 - c. Hanya meminjam uang perusahaan dan akan segera dikembalikan
 - d. Perusahaan tidak akan mengalami kerugian jika pelaku mengambil sedikit aset maupun uang dari perusahaan karena perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar
 - e. Pelaku percaya bila mereka melakukan kecurangan, hidupnya akan menjadi lebih baik
 - f. Tidak akan merugikan pihak lain
- Berbagai sudut pandang dalam *fraud* seperti yang dijelaskan oleh Tunggal dalam Musryadi (2010) adalah
1. *Fraud* pada Perspektif Manusia.
Fraud bagi orang awam, adalah kecurangan yang direncanakan yang dilakukan pada orang lain untuk mendapatkan keuntungan pribadi,

sosial, atau politik. Sebagai penyimpangan kemanusiaan, *fraud* adalah kelemahan manusia yang paling menyolok. *Fraud* adalah penyimpangan persepsi moral yang kita sebut kebenaran, keadilan hukum, keadilan dan kesamaan. Oleh sebab itu *fraud* adalah perilaku yang tidak dapat diterima secara moral, maka kita membuat perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial dengan melawan hukum.

Intinya *fraud* adalah pelanggaran kepercayaan diri, kepercayaan atau “*fiduciary duty*”.

2. *Fraud* : Perspektif Sosial dan Ekonomi.

Fraud dianggap perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial karena *fraud* dapat menghancurkan hubungan manusia dan meracuni interaksi manusia: yaitu *fraud* dapat menghancurkan kepercayaan antar manusia. Tanpa kepercayaan, interaksi manusia tersendat dan hubungan manusia tidak dapat berkembang. Oleh sebab itu *fraud* dapat membahayakan dua kebutuhan manusia yang paling dasar: kebutuhan untuk kehidupan ekonomi dan kebutuhan untuk kehidupan sosial. Jadi kebenaran dan kejujuran adalah imbalan mereka. Tanpa kebenaran dan kejujuran kehidupan kita sebagai spesies dalam risiko.

3. *Fraud* : Perspektif Hukum.

Fraud dalam arti hukum, adalah penggambaran kenyataan materi yang salah yang disengaja untuk tujuan membohongi orang lain sehingga orang lain mengalami kerugian ekonomi. *Fraud* dalam hukum kriminal disebut dengan banyak nama, misalnya penipuan dan kebohongan, pencurian dengan akal, kupon palsu, pura-pura, masukan yang salah, penggelapan, penggambaran yang salah dan menipu, pemalsuan, tiruan, kecurangan yang umum, penipuan kebangkrutan, penipuan pajak, berat dan ukur yang palsu, periklanan yang palsu, penetapan

harga, sumpah palsu, dan sebagainya. Membuktikan *fraud* adalah masalah dokumentasi kejahatan keuangan pada korban dan tujuan jahat penipu. Bukti dapat terdiri dari pemasukan yang palsu dalam buku besar, atau catatan bisnis dan dokumen yang diubah, dipalsukan atau dihancurkan. Bukti kejahatan dapat juga terdiri dari buku, catatan dan dokumen dari pihak ketiga yang independen yang mendukung jumlah atau fakta kerugian.

4. *Fraud* : Perspektif Akuntansi dan Audit.

Dari sudut pandang akuntansi dan audit, *fraud* adalah penggambaran yang salah dari fakta material dalam buku besar atau laporan keuangan. Pernyataan yang salah dapat ditujukan pada pihak luar organisasi seperti pemegang saham atau kreditor, atau pada organisasi itu sendiri dengan cara menutupi atau menyamarkan penggelapan uang, ketidakcakapan, penerapan dana yang salah atau pencurian atau penggunaan aktiva organisasi yang tidak tepat oleh petugas, pegawai dan agen. *Fraud* dapat juga ditujukan pada organisasi pihak luar, misalnya, penjual, pemasok, kontraktor, konsultan dan pelanggan, dengan cara penagihan yang berlebihan, dua kali penagihan, substitusi material yang lebih rendah mutunya, pernyataan yang salah mengenai mutu dan nilai barang yang dibeli, atau besarnya kredit pelanggan. Audit *fraud* adalah disiplin yang dipergunakan untuk melihat, menemukan dan mendokumentasi kejadian – kejadian itu.

Pencegahan terjadinya praktik kecurangan (*Fraud*) dalam akuntansi dapat dilakukan dengan beberapa cara. Wilopo (2006) mengemukakan bahwa upaya menghilangkan perilaku tidak etis manajemen dan kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dilakukan antara lain dengan:

- a. Mengefektifkan pengendalian internal, termasuk penegakan hukum perbaikan sistem pengawasan dan pengendalian
- b. Pelaksanaan *good governance*
- c. Memperbaiki moral dari pengelola perusahaan dengan mengembangkan sikap komitmen terhadap perusahaan, negara dan masyarakat. Hal ini dikarenakan meningkatkan kompensasi, baik dalam bentuk gaji, maupun promosi, ternyata tidak menurunkan perilaku tidak etis manajemen dan kecenderungan kecurangan akuntansi perusahaan.

Persepsi

Persepsi (*perception*) adalah “proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka” (Robbins dan Judge, 2008:175). Oleh karenanya, persepsi dan penilaian kita tentang tindakan seseorang akan dipengaruhi secara signifikan oleh asumsi-asumsi yang kita buat tentang keadaan internal orang itu. Siegel dan Marconi dalam Akmal Sulistomo (2012) mengartikan persepsi sebagai “keadaan bagaimana seseorang menginterpretasikan kejadian, objek, dan orang. Seseorang akan bertindak dengan dasar persepsi mereka tanpa memperhatikan apakah persepsi tersebut tepat atau tidak tepat mencerminkan realita yang ada”.

Musryadi (2010) menjelaskan bahwa “dengan persepsi kita dapat berinteraksi dengan masyarakat. Persepsi adalah suatu proses yang kompleks dimana kita menerima dan menyadap informasi dari lingkungan, persepsi juga merupakan proses psikologis sebagai hasil penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berpikir”.

Dari definisi persepsi diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi setiap individu mengenai suatu objek atau peristiwa tergantung pada asumsi pola berpikir seseorang. Perbedaan tersebut disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor

dalam diri seseorang (aspek kognitif) dan faktor dunia luar (aspek stimulus visual), (Arfan Ikhsan Lubis, 2010:94).

Mahasiswa Akuntansi

Mahasiswa atau Mahasiswi adalah panggilan untuk orang yang sedang menjalani pendidikan tinggi di sebuah universitas atau perguruan tinggi seperti yang dijelaskan pada halaman Wikipedia. Akuntansi adalah bidang ilmu ekonomi yang mempelajari mengenai seni dalam mengukur, berkomunikasi dan menginterpretasikan aktivitas keuangan. Sehingga mahasiswa akuntansi dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang sedang menjalani pendidikan dalam mengukur, berkomunikasi serta menginterpretasikan aktivitas keuangan. Dalam menjalani pendidikan di dalam suatu perguruan tinggi khususnya di STIE Perbanas Surabaya mahasiswa akuntansi diajarkan mengenai bagaimana bersikap sebagai calon akuntan yang baik. Salah satunya adalah dengan diberikannya mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan. Kebanyakan mata kuliah tersebut telah ditempuh oleh mahasiswa angkatan 2009 yang kini berada pada semester 7 dan beberapa diantaranya sedang memprogram skripsi dan telah menempuh hampir seluruh mata kuliah yang disajikan. Sehingga mahasiswa angkatan 2009 telah mengetahui bagaimana seharusnya bersikap sebagai calon akuntan yang baik dan mempunyai persepsi yang negatif terhadap *fraud*. Sedangkan mahasiswa angkatan 2012 adalah mahasiswa baru yang sedang menempuh mata kuliah dasar dimana mereka belum mempunyai pengetahuan yang luas mengenai bidang akuntansi dan dimungkinkan belum mempunyai persepsi yang negatif mengenai *fraud*.

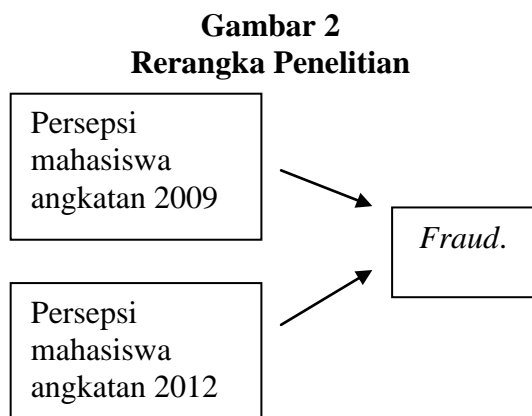
Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Fraud

Penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa akuntansi angkatan 2009 dan 2012 yang dimaksudkan untuk melihat efektivitas kurikulum akuntansi dalam

membentuk persepsi mahasiswa terhadap *fraud*. Mahasiswa akuntansi angkatan 2009, rata-rata dari mereka telah menempuh hampir seluruh mata kuliah yang disajikan serta memiliki pengetahuan secara luas dan jelas mengenai *fraud*. Sehingga mahasiswa angkatan 2009 telah mengetahui bagaimana seharusnya bersikap sebagai calon akuntan yang baik dan mempunyai persepsi yang negatif terhadap *fraud*. Pada mahasiswa angkatan 2012, mereka baru menempuh beberapa mata kuliah dasar yang disajikan, sehingga pengetahuan yang mereka miliki belum terlalu luas mengenai bidang akuntansi dan dimungkinkan belum mempunyai persepsi yang negatif mengenai *fraud*. Sejalan dengan hal tersebut Lydia Setyawardani (2009) mengungkapkan bahwa “pemahaman seorang calon akuntan sangat diperlukan dalam hal etika” dimana keberadaan pendidikan etika ini memiliki peranan yang penting dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap *fraud*. Dari penjelasan tersebut jelas terdapat perbedaan antara mahasiswa akuntansi antara angkatan 2009 dan 2012 mengenai *fraud* sehingga diharapkan antara mahasiswa akuntansi angkatan 2009 dan 2012 memiliki perbedaan persepsi terhadap *fraud*.

Rerangka Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap *fraud* di STIE Perbanas Surabaya sehingga, berdasarkan hal tersebut maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat disajikan pada gambar 2 berikut ini :



Mahasiswa akuntansi angkatan 2009, rata-rata dari mereka telah menempuh hampir seluruh mata kuliah yang disajikan serta memiliki pengetahuan secara luas dan jelas mengenai *fraud*. Sehingga mahasiswa angkatan 2009 telah mengetahui bagaimana seharusnya bersikap sebagai calon akuntan yang baik dan mempunyai persepsi yang negatif terhadap *fraud*. Sedangkan mahasiswa angkatan 2012, mereka baru menempuh beberapa mata kuliah dasar yang disajikan, sehingga pengetahuan yang mereka miliki belum terlalu luas mengenai bidang akuntansi dan dimungkinkan belum mempunyai persepsi yang negatif mengenai *fraud*. Hal ini disebabkan mahasiswa angkatan 2012 belum menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan dimana dalam mata kuliah tersebut membahas mengenai kode etik sebagai calon akuntan yang baik. Sejalan dengan hal tersebut Lydia Setyawardani (2009) mengungkapkan bahwa “pemahaman seorang calon akuntan sangat diperlukan dalam hal etika” dimana keberadaan pendidikan etika ini memiliki peranan yang penting dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap *fraud*. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan persepsi antar mahasiswa dimana mahasiswa angkatan 2009 kebanyakan telah menempuh hampir semua mata kuliah terutama mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan sedangkan rata-rata dari mahasiswa angkatan 2012 sedang menempuh mata kuliah dasar dan belum menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan. Mahasiswa akuntansi yang telah menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan diharapkan telah mengerti bagaimana mereka sebagai calon akuntan untuk bersikap jujur dan menghindari tindakan kecurangan (*fraud*) sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan *fraud*.

Hipotesis

Berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan dan berdasarkan tujuan penelitian serta landasan teori maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian ini adalah:

H1: terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi terhadap *fraud* di STIE Perbanas Surabaya.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Berdasarkan sumber datanya maka penelitian ini tergolong dalam penelitian yang menggunakan data primer. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi di STIE Perbanas Surabaya.

Ditinjau dari metode analisisnya penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan pengujian-pengujian hipotesis dengan alat uji statistik. Pengujian hipotesis merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena antar dua variabel atau lebih seperti pada penelitian ini untuk mengetahui adanya perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap *fraud*.

Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini bertujuan agar pembahasan dalam penelitian ini tidak akan mengalami penyimpangan sehingga terhindar dari pembahasan yang terlalu luas dan mengarah pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Penelitian ini mengambil sampel dari responden pada satu perguruan tinggi yaitu STIE Perbanas Surabaya dan memfokuskan pada perbedaan persepsi terhadap *fraud* di STIE Perbanas Surabaya.

Identifikasi Variabel

Variabel yang akan diukur dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Kedua variabel tersebut adalah:

1. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang besar kecilnya ditentukan oleh

variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah *fraud*.

2. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah:

X1 : Persepsi mahasiswa angkatan 2009

X2 : Persepsi mahasiswa angkatan 2012

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Fraud (kecurangan) (Y)

Fraud (kecurangan) adalah tindakan yang tidak etis dimana seseorang akan menghalalkan segala cara dengan menyalahgunakan wewenang atau kekuasaan untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya. Faktor-faktor yang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan *fraud* menurut *fraud triangle* (Lou dan Wang, 2009) adalah:

1. *Pressure* (Tekanan)

Pressure (Tekanan) merupakan tekanan yang dirasakan oleh seseorang untuk melakukan *fraud* yaitu ketika seseorang merasa terancam dengan kondisi keuangan yang tidak stabil bahkan semakin memburuk. Selain itu tekanan dari pihak ketiga seperti atasan atau manajer dapat membuat seseorang melakukan *fraud*.

2. *Opportunity* (Kesempatan)

Opportunity (Kesempatan) merupakan keadaan yang membuat adanya kesempatan dalam melakukan *fraud*. *Fraud* dapat disebabkan karena adanya salah saji yang material sehingga rentan untuk dimanipulasi oleh pihak manajemen dimana dalam hal ini seorang manajer adalah sebagai pengambil keputusan. Oleh sebab itu pengendalian internal perusahaan sangatlah penting dalam upaya untuk mencegah seseorang dalam melakukan *fraud*.

3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi dalam hal ini sikap atau karakter seseorang adalah mengenai apa

yang membuat seseorang atau sekelompok orang untuk merasionalisasi atau membenarkan tindakan *fraud*. Integritas merupakan hal terpenting yang harus dimiliki oleh seorang akuntan. Ketika integritas dari seseorang dipertanyakan maka kemungkinan seseorang tersebut cenderung untuk membenarkan tindakan *fraud*.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah “seperangkat unit analisis yang sedang diteliti” (Jonathan Sarwono, 2006:111). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi STIE Perbanas Surabaya. Dalam penelitian ini tidak seluruh populasi yang diambil, mengingat jumlahnya yang banyak. Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan sampel yang merupakan “sub dari seperangkat elemen yang dipilih untuk dipelajari” (Jonathan Sarwono, 2006:111). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah angkatan 2009 dan angkatan 2012. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *nonrandom sampling* dengan teknik *purpose sampling* yaitu teknik pengambilan sampling berdasarkan suatu tujuan tertentu dengan pertimbangan, dimana yang dimaksud disini adalah:

1. Mahasiswa akuntansi angkatan 2009 yang dinyatakan aktif dan telah menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntan.
2. Mahasiswa akuntansi angkatan 2012 yang dinyatakan aktif.

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Uji Validitas (*validity*) digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisioner. Suatu kuisioner dikatakan valid jika “pertanyaan pada kuisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisioner tersebut” (Imam

Ghozali, 2001:135). Perhitungan validitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan spss. Sebuah item dinyatakan valid membentuk suatu konstruk/ kelompok bila mempunyai nilai $< 0,05$. Untuk mengukur validitas digunakan korelasi *product moment pearson*. Jika korelasi *product moment pearson* antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menghasilkan nilai r hitung $> r$ tabel atau nilai signifikansi $< 0,05$ ($\alpha=5\%$), maka item pertanyaan tersebut dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Suatu kuisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban responden terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran membeberkan hasil yang berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subyek yang sama. Untuk mengukur reliabilitas dalam penelitian ini, penelitian menggunakan koefisien alpha dari *Cronbach*. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika “memberikan nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60” (Imam Gozhali, 2001;133).

Uji Normalitas

Kualitas data diuji dengan menggunakan uji normalitas. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorof Smirnov*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui distribusi data. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi dengan normal.

Uji Beda Mann Whitney

Pengujian perbedaan dengan menggunakan alat uji *Mann Whitney* adalah untuk membandingkan rata-rata dua kelompok kedua kelompok mempunyai nilai rata-rata yang sama ataukah berbeda secara signifikan. Jika probabilitas $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kedua kelompok adalah berbeda. Hal ini dilakukan karena persyaratan uji ini lebih longgar yaitu digunakan untuk data ordinal, distribusi data tidak normal juga

jumlah sampel yang tidak terlalu ketat (Cornelius Trihendradi, 2004).

Dari hasil penyebaran kuisioner sebanyak 93 lembar yang disebar untuk angkatan 2009, kuisioner yang kembali sebanyak 71 lembar. Kemudian untuk angkatan 2012, sebanyak 100 lembar kuisioner yang disebar kuisioner yang kembali sebanyak 93 lembar sehingga kuisioner yang dapat digunakan dan diolah sebagai data dalam penelitian ini adalah sebanyak 164 kuisioner. Berdasarkan kuisioner yang kembali diperoleh informasi bahwa responden laki-laki memiliki persentase sebesar 17,1 % (28 orang) sedangkan responden perempuan memiliki persentase sebesar 82,9 % (136 orang). Dapat disimpulkan bahwa pemikiran yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pola pikir dari responden yang mayoritas berjenis kelamin perempuan. Di dalam kuisioner juga ditambahkan pertanyaan yang sifatnya opsional, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana responden mengerti mengenai *fraud* dan darimana responden biasanya mendengar kata *fraud*. Dapat diketahui bahwa mayoritas responden angkatan 2009 selalu mendengar kata *fraud* yakni dengan presentase sebesar 76,1% atau sebanyak 54 orang sedangkan angkatan 2012 jarang mendengar kata *fraud* dengan presentase sebesar 36,6% dengan jumlah responden sebanyak 34 orang. Kemudian pertanyaan selanjutnya adalah darimana biasanya responden mendengar istilah *fraud*. Mahasiswa angkatan 2009 mayoritas mendengar kata *fraud* adalah dari dosen di kelas dengan presentase 93 % yakni sebesar 66 responden. Sedangkan angkatan 2012 rata-rata mendengar kata *fraud* dari televisi yakni sebanyak 45 orang dengan presentase sebesar 48,4 %. Kemudian terdapat pula asumsi yang diajukan di dalam kuisioner yang sifatnya ingin mengetahui sejauh mana responden memperbolehkan *fraud*. Dapat dikatakan bahwa sebanyak 59 mahasiswa atau

sebesar 63,4 % mahasiswa angkatan 2012 tidak memperbolehkan tindakan *fraud*. Kemudian sebanyak 53 mahasiswa atau sebesar 74,6 % mahasiswa angkatan 2009 memperbolehkan tindakan *fraud*. Namun mereka memperbolehkan tindakan *fraud* karena berbagai alasan. Misalnya, selama apa yang dilakukan itu berada dibawah tingkat materialitas yang telah ditetapkan ataupun tidak merugikan orang lain maka tindakan *fraud* itu diperbolehkan.

Analisis Deskriptif

Berikut tanggapan responden atas butir-butir pertanyaan dalam kuisioner tentang *fraud* dimana ada tiga faktor penyebab seseorang melakukan *fraud* yakni adanya *Pressure* (Tekanan), *Opportunity* (Kesempatan), dan *Rationalization* (Rasionalisasi).

Pressure

Mahasiswa angkatan 2009 menyatakan setuju bahwa faktor *pressure* dapat menyebabkan seseorang melakukan *fraud*. Sementara mahasiswa angkatan 2012 menyatakan ragu-ragu bahwa faktor *pressure* dapat menyebabkan seseorang melakukan *fraud*.

Opportunity

Tanggapan responden dari mahasiswa angkatan 2009 menyatakan setuju bahwa *opportunity* dapat menyebabkan seseorang melakukan *fraud*. Sedangkan responden dari mahasiswa angkatan 2012 menyatakan ragu-ragu bahwa *opportunity* dapat menyebabkan seseorang melakukan *fraud*.

Rationalization

Responden dari mahasiswa angkatan 2009 menyatakan ragu-ragu bahwa *rationalization* dapat menyebabkan seseorang melakukan *fraud*. Sementara itu responden dari mahasiswa angkatan 2012 menyatakan tidak setuju bahwa *rationalization* dapat menyebabkan seseorang melakukan *fraud*.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 30 item pertanyaan secara keseluruhan dinyatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan

menggunakan alat uji statistik Cronbach Alpha, dengan ketentuan nilai Cronbach alpha >0.6. adapun hasil reliabilitas menunjukkan bahwa secara keseluruhan alat ukur tersebut dapat dikatakan andal.

Uji Normalitas

Hasil uji *Kolmogorov Smirnov* dari data mahasiswa angkatan 2009 dan 2012 adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

Fraud	Responden	Nilai		Keterangan
		Z	Signifikansi	
Pressure (Tekanan)	2009	1,189	0,119	Normal
	2012	0,868	0,438	Normal
Opportunity (Kesempatan)	2009	0,916	0,371	Normal
	2012	1,374	0,046	Tidak Normal
Rationalization (Rasionalisasi)	2009	0,548	0,924	Normal
	2012	0,708	0,698	Normal

Sumber : Hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi uji *Kolmogorov Smirnov* dari *Pressure* (Tekanan), *Opportunity* (Kesempatan) dan *Rationalization* (Rasionalisasi) dari mahasiswa angkatan 2009 adalah normal yaitu signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi pada tingkat signifikan 5%. Sedangkan untuk angkatan 2012 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi uji *Kolmogorov Smirnov* dari *Pressure* (Tekanan) dan *Rationalization* (Rasionalisasi) adalah normal yaitu signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Namun pada data *Opportunity* (Kesempatan) signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga data tersebut tidak normal.

Uji Beda Mann Whitney

Uji statistik *Mann Whitney* digunakan karena uji statistik parametrik yang lebih tajam seperti t test tidak dapat digunakan

karena distribusi data tidak normal. Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan uji *Mann Whitney* yang merupakan statistik non parametrik. Hasil uji beda nampak pada tabel dibawah berikut ini :

Tabel 2
Hasil Uji Beda Mann Whitney

Fraud	Z	Sig. 2 tailed	Keputusan
Pressure (Tekanan)	-3,829	0,000	Ho ditolak
Opportunity (Kesempatan)	-4,124	0,000	Ho ditolak
Rationalization (Rasionalisasi)	-4,360	0,000	Ho ditolak

Sumber : Hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel hasil uji *Mann Whitney* diatas diperoleh informasi bahwa signifikansi dari ketiga faktor pembentuk *fraud* yaitu *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (Kesempatan) dan *Rationalization* (Rasionalisasi) menunjukkan hasil sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga Ho ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi antara angkatan 2009 dan 2012 dalam hal *Pressure* (Tekanan), *Opportunity* (Kesempatan), dan *Rationalization* (Rasionalisasi) dimana ketiga hal tersebut adalah faktor-faktor penyebab terjadinya *fraud*.

Selanjutnya, perbedaan persepsi juga terlihat pada *mean ranks* per angkatan. Hasil olah data, secara keseluruhan menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari mahasiswa angkatan 2009 memiliki nilai yang lebih besar dari mahasiswa angkatan 2012 baik dalam faktor *pressure*, *opportunity*, maupun *rationalization*.

Tabel 3
Mean Ranks

	ANGKATAN	N	Mean Rank	Sum of Ranks
MEAN_P	2012	93	70,11	6520,00
	2009	71	98,73	7010,00
	Total	164		
MEAN_O	2012	93	69,17	6432,50
	2009	71	99,96	7097,50
	Total	164		
MEAN_R	2012	93	68,39	6360,00
	2009	71	100,99	7170,00
	Total	164		

Sumber : Hasil olah data SPSS

Pembahasan

1. Perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap *fraud* berdasarkan faktor *Pressure* (Tekanan)

Pressure (Tekanan) merupakan tekanan yang dirasakan oleh seseorang untuk melakukan *fraud* yaitu ketika seseorang merasa terancam dengan kondisi keuangan yang tidak stabil bahkan semakin memburuk (Lou dan Wang, 2009). Tekanan yang amat kuat yang memotivasi dan adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan cenderung memaksa seseorang untuk melakukan tindakan yang bersifat ilegal dalam praktik akuntansi.

Hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan adanya perbedaan persepsi mahasiswa terhadap *fraud* berdasarkan faktor *Pressure* (Tekanan). Berdasarkan hasil dari *Mean Ranks* terlihat bahwa nilai rata-rata dari mahasiswa angkatan 2009 lebih tinggi daripada mahasiswa angkatan 2012 yakni dengan nilai rata-rata sebesar 98,73 sedangkan angkatan 2012 hanya sebesar 70,11. Sejalan dengan hal tersebut mahasiswa angkatan 2009 sebesar 74,6% menyatakan bahwa ketika seseorang berada dalam kondisi tertekan cenderung memperbolehkan tindakan *fraud* selama apa yang dilakukan tidak merugikan pihak lain. Sedangkan mahasiswa angkatan 2012 sebesar 63,4% tidak memperbolehkan tindakan *fraud*. Begitu pula dengan asumsi lain yang telah diajukan rata-

rata mahasiswa angkatan 2009 menjawab bahwa walaupun perusahaan menaikkan gaji karyawannya hal ini tidak akan menekan terjadinya korupsi. Dapat dikatakan bahwa ketika seseorang berada dalam kondisi tertekan orang tersebut akan cenderung melakukan tindakan *fraud* walaupun mereka telah mempunyai gaji yang lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini dikarenakan manusia tidak akan pernah merasa puas atas apa yang telah diperoleh. Sebaliknya, mahasiswa angkatan 2012 rata-rata menjawab setuju apabila dengan menaikkan gaji karyawan maka akan menekan terjadinya korupsi di dalam perusahaan. Berdasarkan atas hasil tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa angkatan 2012 mempunyai persepsi untuk cenderung tidak akan melakukan tindakan *fraud* karena telah memperoleh gaji yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sekalipun mereka berada dalam kondisi yang tertekan.

2. Perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap *fraud* berdasarkan faktor *Opportunity* (Kesempatan)

Opportunity (Kesempatan) merupakan keadaan yang membuat adanya kesempatan dalam melakukan *fraud*. Salah saji yang material sehingga rentan dimanipulasi oleh pihak manajemen dimana dalam hal ini seorang manajer adalah sebagai pengambil keputusan (Lou dan Wang, 2009). Hal ini dapat terjadi apabila perusahaan mempunyai sistem pengendalian internal yang lemah sehingga dapat memicu seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan (*fraud*).

Hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap *fraud* berdasarkan faktor *Opportunity* (Kesempatan). Mahasiswa angkatan 2009 adalah mahasiswa semester akhir

dimana mereka telah menempuh seluruh mata kuliah yang disajikan sehingga mereka telah mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai *fraud* dan mengapa tindakan *fraud* itu tidak dibenarkan sama sekali. Namun ketika datang sebuah kesempatan untuk melakukan *fraud* mahasiswa angkatan 2009 sebesar 74,36% dengan nilai rata-rata dari hasil Mean Ranks yang menunjukkan nilai sebesar 99,96 menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2009 cenderung untuk memperbolehkan tindakan *fraud* tersebut selama tindakan yang mereka lakukan tidak merugikan pihak lain atau berada dibawah asumsi materialitas yang telah ditetapkan. Untuk mahasiswa angkatan 2012 dari hasil Mean Ranks menunjukkan hasil sebesar 69,17 yang lebih rendah daripada mahasiswa angkatan 2009. Kemudian sebesar 63,4% menyatakan bahwa mereka hanya mengetahui *fraud* sebatas tindakan kecurangan yang memang tidak dibenarkan dan tidak diperbolehkan sama sekali walaupun terdapat kesempatan untuk melakukan tindakan *fraud* tersebut.

Begitu pula ketika asumsi mengenai tolok ukur apa yang dapat menyebabkan seseorang melakukan *fraud*, mahasiswa angkatan 2009 rata-rata berpendapat bahwa sistem pengendalian internal ataupun standar operasional prosedur dari perusahaan yang lemah dapat mengakibatkan timbulnya kesempatan untuk seseorang melakukan tindakan *fraud*. Selain itu laporan keuangan juga dapat dijadikan tolok ukur apakah dari pihak perusahaan telah melakukan *fraud* ataukah tidak. Sedangkan mahasiswa angkatan 2012 rata-rata berpendapat bahwa gaya hidup seseorang yang mewah dan berubah secara drastis merupakan penyebab orang tersebut melakukan tindakan *fraud*.

3. Perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap *fraud* berdasarkan faktor *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rationalization (Rasionalisasi) adalah sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi atau membenarkan tindakan tersebut. Lou and Wang (2009) menyatakan bahwa integritas merupakan hal terpenting yang harus dimiliki oleh seorang akuntan. Ketika integritas dari seseorang dipertanyakan maka kemungkinan seseorang tersebut cenderung untuk membenarkan tindakan *fraud*.

Uji *Mann Whitney* menunjukkan adanya perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap *fraud* berdasarkan faktor *Rationalization* (Rasionalisasi). Berdasarkan asumsi yang telah diajukan mengenai apakah tindakan *fraud* itu dibenarkan ataukah tidak seluruh mahasiswa angkatan 2009 tidak membenarkan adanya *fraud*. Namun ketika asumsi mengenai apakah tindakan *fraud* diperbolehkan ataukah tidak sebesar 74,6% mahasiswa angkatan 2009 dengan nilai rata-rata dari hasil Mean Ranks yang menunjukkan nilai sebesar 100,99 cenderung untuk merasionalisasikan atau memperbolehkan tindakan *fraud* selama tindakan tersebut tidak merugikan pihak lain. Hal ini dapat disebabkan karena rasionalisasi ini dilakukan oleh atasan ataupun pengaruh dari lingkungan sehingga mereka bisa saja melakukan tindakan *fraud* karena mendapat pengaruh dari lingkungan sekitarnya yang memperbolehkannya untuk melakukan tindakan *fraud* selama apa yang dilakukan itu berada dibawah tingkat materialitas yang telah ditetapkan ataupun tidak merugikan

orang lain maka tindakan *fraud* itu diperbolehkan. Mahasiswa angkatan 2012 adalah mahasiswa baru yang baru saja masuk di jenjang perguruan tinggi dan belum mendapatkan sebagian dari mata kuliah yang telah disajikan. Mereka hanya mengetahui *fraud* sebatas tindakan kecurangan. Ketika asumsi mengenai apakah tindakan *fraud* dapat dibenarkan atau tidak seluruh responden menyatakan bahwa tindakan *fraud* tidak dibenarkan. Begitu pula ketika asumsi mengenai apakah tindakan *fraud* itu diperbolehkan, sebesar 63,4% mahasiswa angkatan 2012 berpendapat bahwa tindakan *fraud* tidak diperbolehkan sama sekali. Hal ini juga diperkuat dengan hasil *Mean Ranks* yang menunjukkan nilai sebesar 68,39 yang lebih kecil daripada mahasiswa angkatan 2009. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh informasi bahwa mahasiswa angkatan 2012 mempunyai persepsi untuk tidak membenarkan dan tidak memperbolehkan tindakan *fraud* sama sekali walaupun orang lain dapat merasionalisasikan atau memperbolehkan tindakan *fraud* yang telah dilakukan.

Secara keseluruhan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ternyata efektivitas kurikulum akuntansi dalam membentuk persepsi mahasiswa mengenai *fraud* sangatlah penting. Hal ini nampak pada hasil penelitian yang diperoleh hasil bahwa banyak dari para responden yang masih belum peka terhadap permasalahan *fraud* yang terjadi di sekitarnya. Sejalan dengan hal tersebut hasil survey dari Tim Research & Development SPA FEUI (2007) menyatakan bahwa “perlunya mempertajam materi kuliah akuntansi dengan penekanan pada pendidikan etika profesi akuntan, pendidikan akuntansi yang khusus mengenai *fraud auditing*, dan juga tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang akuntan”, sehingga mahasiswa

diharapkan tidak hanya paham dan mengerti mengenai *fraud* namun juga dapat ikut berperan aktif dalam memberantas kasus-kasus *fraud* yang terjadi di sekitarnya. Pencegahan terjadinya praktik kecurangan (*fraud*) dalam akuntansi dapat dilakukan dengan beberapa cara. Wilopo (2006) mengemukakan bahwa upaya menghilangkan perilaku tidak etis manajemen dan kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dilakukan antara lain dengan:

- a. Mengefektifkan pengendalian internal, termasuk penegakan hukum perbaikan sistem pengawasan dan pengendalian
- b. Pelaksanaan *good governance*
- c. Memperbaiki moral dari pengelola perusahaan dengan mengembangkan sikap komitmen terhadap perusahaan, negara dan masyarakat. Hal ini dikarenakan meningkatkan kompensasi, baik dalam bentuk gaji, maupun promosi, ternyata tidak menurunkan perilaku tidak etis manajemen dan kecenderungan kecurangan akuntansi perusahaan.

Sulitnya mengatasi permasalahan *fraud* yang terjadi tidak lantas menurunkan optimisme dalam memberantas kasus-kasus *fraud* yang banyak terjadi di Indonesia. Dibutuhkan komitmen dari berbagai pihak, mulai dari dalam perusahaan sendiri, pemerintah, penegak hukum, sampai mahasiswa yang nantinya akan menjadi generasi penerus dari pihak-pihak yang terkait tersebut.

KESIMPULAN, SARAN, dan KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap *fraud* berdasarkan faktor-faktor penyebabnya yaitu adanya *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa STIE Perbanas Surabaya jurusan akuntansi

dengan jumlah responden sebanyak 164 mahasiswa yaitu 71 mahasiswa angkatan 2009 dan 93 mahasiswa angkatan 2012. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *nonrandom sampling* dengan teknik *purpose sampling* yaitu teknik pengambilan sampling berdasarkan suatu tujuan tertentu dengan pertimbangan, dimana yang dimaksud disini adalah mahasiswa yang dinyatakan aktif dan telah menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan bagi mahasiswa angkatan 2009. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner dan menggunakan alat uji SPSS 20 for windows. Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Dari hasil uji beda Mann Whitney menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa angkatan 2009 dan 2012 berdasarkan faktor *Pressure* (Tekanan), *Opportunity* (Kesempatan), dan *Rationalization* (Rasionalisasi).
2. Persepsi mahasiswa angkatan 2009 terhadap *fraud* berdasarkan faktor *Pressure* (Tekanan) secara keseluruhan menyatakan setuju bahwa faktor tersebut dapat menyebabkan seseorang melakukan *fraud*. Namun mahasiswa angkatan 2012 masih menyatakan ragu-ragu apakah faktor *pressure* dapat menyebabkan seseorang melakukan *fraud* ataukah tidak
3. Berdasarkan faktor *Opportunity* (Kesempatan) mahasiswa angkatan 2009 secara keseluruhan berpendapat bahwa faktor *opportunity* dapat menyebabkan seseorang melakukan *fraud*. Namun, mahasiswa angkatan 2012 secara keseluruhan memiliki pendapat ragu-ragu apakah faktor *opportunity* dapat menyebabkan seseorang melakukan *fraud* ataukah tidak.
4. Dari hasil pengujian terhadap faktor *Rationalization* (Rasionalisasi) dapat dikatakan bahwa mahasiswa angkatan

2009 secara keseluruhan menyatakan ragu-ragu bahwa tindakan *fraud* itu dapat dirasionalisasikan ataukah tidak. Namun mahasiswa angkatan 2012 secara keseluruhan menyatakan bahwa tindakan *fraud* itu tidak dapat dirasionalisasikan.

5. Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa ternyata efektivitas kurikulum akuntansi dalam membentuk persepsi mahasiswa mengenai *fraud* sangatlah penting. Hal ini nampak pada hasil penelitian yang diperoleh hasil bahwa masih banyak dari para responden yang masih belum peka terhadap permasalahan *fraud* yang terjadi di sekitarnya sehingga perlunya penekanan di dalam materi kuliah akuntansi yang terkait dengan praktik-praktik kecurangan (*Fraud*).

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah:

1. Dari 193 kuisisioner yang disebar hanya 164 kuisisioner yang kembali dan dapat diolah. Sekalipun jumlah responden sudah mencukupi untuk dipakai sebagai penelitian namun perlu adanya upaya untuk memperluasnya, mengingat peneliti dan sampel yang diteliti adalah sama-sama mahasiswa yang terdapat di dalam satu perguruan tinggi.
2. Pada penelitian ini kuisisioner tidak disebar secara menyeluruh kepada populasi yang terlibat dalam penelitian ini terutama pada mahasiswa angkatan 2012. Hal ini disebabkan karena terbatasnya waktu penelitian sehingga tidak memungkinkan bagi peneliti. Namun penetapan mahasiswa jurusan akuntansi STIE Perbanas Surabaya sebagai objek penelitian ini bukan semata dikarenakan kemudahan dalam penelitian akan tetapi lebih pada kualitas pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa terkait dengan objek kajian dalam penelitian ini.

3. Responden yang menjawab tidak tahu mengenai apa yang dimaksud dengan *fraud* sebaiknya tidak diikuti dalam pengolahan data. Hal ini dikarenakan seseorang yang tidak tahu mengenai *fraud* ditakutkan akan menjawab secara asal-asalan yang mengakibatkan tidak sempurnanya data yang akan diolah.
4. Dalam penelitian ini tidak menggunakan item IPK sebagai pembanding, karena pada dasarnya ketika meneliti mengenai perbedaan tentunya harus membandingkan mahasiswa yang mempunyai intelektual yang sama.
5. Penggunaan instrumen penelitian hanya menggunakan kuisisioner sehingga kemungkinan terjadi adanya perbedaan pandangan (persepsi) dalam menerjemahkan suatu pertanyaan didalam kuisisioner.

Dengan memperhatikan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dapat disajikan saran yang diharapkan mempunyai manfaat dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang dan sebagai pertimbangan bagi perguruan tinggi terkait untuk mempertajam materi kuliah akuntansi demi terciptanya efektivitas kurikulum akuntansi dalam membentuk persepsi mahasiswa akuntansi terhadap *fraud*. Dari hasil analisa dan kesimpulan yang telah diperoleh diatas peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya bisa lebih mengupayakan agar semakin banyak mahasiswa yang diteliti untuk menjadi responden sehingga perlu adanya pendekatan yang lebih terhadap rekan-rekan sesama mahasiswa. Diharapkan responden lebih banyak dengan memperluas wilayah penelitian, misalkan mahasiswa jurusan akuntansi di wilayah Surabaya dan sekitarnya.
2. Sebaiknya menyebarkan kuisisioner kepada seluruh populasi karena di

dalam uji beda tidak mensyaratkan data harus berjumlah sama ataukah tidak.

3. Pada penelitian selanjutnya diharapkan tidak memasukkan data atau responden yang menjawab tidak tahu apa yang dimaksud dengan *fraud*.
4. Peneliti selanjutnya bisa menambah faktor-faktor lain yang terdapat dalam *The New Fraud Triangel Model* yaitu MICE (*Money, Ideology, Coercion, and Ego*) sehingga penelitian tidak hanya fokus pada teori fraud yang lama.
5. Penggunaan instrumen tidak hanya berupa kuisisioner, namun juga bisa dilakukan melalui wawancara secara langsung dengan narasumbernya, agar hasil yang didapat lebih akurat dan tidak terjadi adanya persepsi (pandangan) yang berbeda antara responden dengan peneliti, serta menghindari tidak kembalinya kuisisioner mengingat peneliti dan sampel yang diteliti adalah sama-sama mahasiswa.
6. Perguruan tinggi diharapkan dapat lebih memperkuat implementasi pembelajaran mengenai *fraud* melalui materi kuliah akuntansi sehingga dapat terjadi efektivitas kurikulum akuntansi dalam membentuk persepsi mahasiswa mengenai *fraud*.

DAFTAR RUJUKAN

- Akmal Sulistomo. 2012. "Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pengungkapan Kecurangan (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Undip Dan UGM)". *Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*. (Online). (<http://eprints.undip.ac.id/35767/1/SULISTOMO.pdf>, diakses 29 September 2012)
- Arfan Ikhsan Lubis. 2010. "*Akuntansi Keperilakuan*". Edisi dua. Salemba Empat:Jakarta

- Cornelius Trihendradi. 2004. "Memecahkan Kasus Statistik: Deskriptif, Parametrik, dan Non Parametrik dengan SPSS 12". Edisi satu. Penerbit: ANDI: Yogyakarta.
- Gusnardi. 2012. "Peran Forensic Accounting dalam Pencegahan Fraud". *Pekbis Jurnal*. (Online). Vol. 4 No. 1 Maret 2012 hal 17-25 (<http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPEB/article/view/425/419>, diakses 14 September 2012)
- Imam Gozhali. 2006. "Aplikasi analisis multivariate dengan program spss". Edisi 2. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Jonathan Sarwono. 2006. "Metodelogi Penelitian: Kuantitatif dan Kualitatif". Edisi Pertama. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Kassem, Rasha dan Higson, Andrew. 2012. "The New Fraud Triangle Model". *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences (JETEMS)*. (Online). 3(3) 2012 pp 191-195 (<http://jetems.scholarlinkresearch.org/articles/The%20New%20Fraud%20Triangle%20Model.pdf>, diakses 1 Oktober 2012)
- Listiana Norbarani. 2012. "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam SAS No.99". *Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*. (Online). (http://eprints.undip.ac.id/35524/1/Skripsi_32.pdf, diakses 15 September 2012).
- Lou, Yung-I dan Ming-Long Wang. 2009. "Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting". *Journal of Business & Economics Research*. (Online). Vol. 7 No2 Februari 2009 pp 61-78 (<http://journals.cluteonline.com/index.php/JBER/article/view/2262/2310>, diakses 10 Desember 2012)
- Lydia Setyawardani. 2006. "Persepsi Mahasiswa Senior dan Junior terhadap Profesi Akuntan". *Jurnal Ekuitas*. (Online). (<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/1310982100.pdf>, diakses 14 September 2012)
- Musryadi. 2010. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Fraud (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Hasanuddin)". (Online). (<http://adriansyahnantu.wordpress.com/2012/03/17/persepsi-mahasiswa-terhadap-fraud-studi-empiris-pada-mahasiswa-akuntansi-universitas-hasanuddin>, diakses 30 September 2012)
- Robbins, Stephen P dan Judge, Timmothy A. Edisi 12. 2008. "Perilaku Organisasi". Salemba Empat : Jakarta
- Tim Research & Development SPA FEUI. 2007. "Persepsi Mahasiswa mengenai Fraud". *Economics Business & Accounting Review*. (Online). Vol. II No 1 Januari-April 2007 (http://pdeb.fe.ui.ac.id/pdeb/pdeb/savvyware/digitallibrary/modules/search/search.php?menu=browse&level=detail&pk_resource=8&period=2007&volume=No%201&id=27113, diakses 19 Desember 2012)
- Tri Ramaraya Koroy. 2008. "Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. (Online). Vol 10 No 1 (<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/in>

dex.php/aku/article/view/17000/16979, diakses 18 September 2012)

Vallensia. 2011. “Persepsi Mahasiswa Akuntansi Dan Non Akuntansi Universitas Bina Nusantara Terhadap Korupsi”. *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Komunikasi Universitas Bina Nusantara*. (Online). (<http://thesis.binus.ac.id/doc/RingkasanInd/2011-2-00445-AK%20Ringkasan001.pdf>), diakses 11 Desember 2012

Wikipedia. (Online). <http://id.wikipedia.org/wiki/Fraud> (diakses 30 September 2012)

_____. (Online). <http://id.wikipedia.org/wiki/Mahasiswa> (diakses 09 September 2012)

Wilopo. 2006. “Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik Dan Badan Usaha Milik Negara Di Indonesia”. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*. (Online). (<http://blog.umy.ac.id/ervin/files/2012/06/K-AKPM-19.pdf>), diakses 30 September 2012

LAMPIRAN

UJI NORMALITAS DATA MAHASISWA 2009

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			tp	TO	TR
N			71	71	71
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		32,28	32,10	30,79
	Std. Deviation		5,370	4,071	6,279
	Absolute		,141	,109	,065
Most Extreme Differences	Positive		,063	,099	,065
	Negative		-,141	-,109	-,058
Kolmogorov-Smirnov Z			1,189	,916	,548
Asymp. Sig. (2-tailed)			,119	,371	,924
	Sig.		,155 ^c	,380 ^c	,958 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	95% Confidence Interval	Lower Bound	,071	,267	,911
		Upper Bound	,239	,493	1,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Based on 71 sampled tables with starting seed 2000000.

UJI NORMALITAS DATA MAHASISWA 2012

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			tp	total_o	tr
N			93	93	93
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		34,54	28,14	25,27
	Std. Deviation		7,956	6,732	8,178
	Absolute		,090	,142	,073
Most Extreme Differences	Positive		,062	,052	,064
	Negative		-,090	-,142	-,073
Kolmogorov-Smirnov Z			,868	1,374	,708
Asymp. Sig. (2-tailed)			,438	,046	,698
	Sig.		,378 ^c	,012 ^c	,677 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	95% Confidence Interval	Lower Bound	,304	,000	,605
		Upper Bound	,452	,029	,748

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Based on 164 sampled tables with starting seed 1335104164.

UJI BEDA MANN WHITNEY

Ranks

ANGKATAN		N	Mean Rank	Sum of Ranks
MEAN_P	2012	93	70,11	6520,00
	2009	71	98,73	7010,00
	Total	164		
MEAN_O	2012	93	69,17	6432,50
	2009	71	99,96	7097,50
	Total	164		
MEAN_R	2012	93	68,39	6360,00
	2009	71	100,99	7170,00
	Total	164		

Test Statistics^a

			MEAN_P	MEAN_O	MEAN_R
Mann-Whitney U			2149,000	2061,500	1989,000
Wilcoxon W			6520,000	6432,500	6360,000
Z			-3,829	-4,124	-4,360
Asymp. Sig. (2-tailed)			,000	,000	,000
	Sig.		,000 ^b	,000 ^b	,000 ^b
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	95% Confidence Interval	Lower Bound	,000	,000	,000
		Upper Bound	,018	,018	,018
Monte Carlo Sig. (1-tailed)	95% Confidence Interval	Lower Bound	,000	,000	,000
		Upper Bound	,018	,018	,018

a. Grouping Variable: ANGKATAN

b. Based on 164 sampled tables with starting seed 1314643744.